



IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN *SOCIAL DISTANCING* DI MASA PANDEMI COVID-19

Nunung Suryana Jamin

PGPAUD Universitas Negeri Gorontalo

nunung.jamin@gmail.com

ABSTRACT

The research is based on changes in activity during the Covid-19 pandemics, demanding everyone's willingness to change their habits in accordance with the Covid-19 health protocols to inhibit the spread of corona viruses by doing various activities at home, including study at home. The purpose of this research is to describe the implementation of free to learn and social distancing, especially the health protocol in the Covid-19 pandemic family in Libuo, Gorontalo city. The methods of study used are qualitative methods. Research instruments using interviews and observations. The subject of research is two families consisting of fathers, mothers, and having children aged 0-8 years old. The results showed that the implementation of health protocol in Aji family has been seen even though it is not optimal. For example, leaving the house just the important things and wearing masks, not crowded and keep the cleanliness and maintain the condition of the body. Meanwhile, in the family of Pulu, the implementation of health protocols looks no matter and lack of the attention of parents to their children. For example: Mr. Pulu is less able to keep a distance of 1-2 m with others, rarely wear masks, and does not provide handwashing place with water and soap in his place of business. As for the implementation of free to learn in the home both by the Aji family and the Pulu family began with a simple innovation by using the WA application. Therefore, it can be concluded that the implementation of free to learn and Social distancing in particular the health protocols in the pandemic Covid-19 family in Libuo, Gorontalo city is not optimal, need caring and more intense communication between family members and between families with related parties.

Keywords: free to learn, social distancing, health protocols

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN SOCIAL DISTANCING DI MASA PANDEMI COVID-19

Nunung Suryana Jamin

A. PENDAHULUAN

Virus corona jenis baru atau SARS-CoV-2 dilaporkan pertama kali muncul pada Desember 2019. Virus yang menyebabkan gangguan pernafasan itu kini menyebar ke hampir semua negara di dunia. Tiga bulan setelah laporkan pertama di Wuhan, China, virus itu telah menjangkit di Indonesia. Melihat sebaran virus corona, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pun telah mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi global.

Kini covid 19 telah menjadi permasalahan kesehatan terbesar diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Tanpa melihat jenis kelamin, usia, dan status sosial ekonomi, kita semua memiliki peluang yang sama untuk terpapar. Covid-19 tidak hanya menimbulkan derita fisik, akan tetapi juga derita psikologis. Informasi yang berkembang cukup pesat di beberapa media terkait Covid-19 berkorelasi positif dengan tingkat stres setiap individu. Hal ini dikonfirmasi Zhang dan Zheng (2020: 1) dalam hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Liaoning, Tiongkok menunjukkan adanya stress ringan sebagai dampak dari pandemik covid-19. Stress ini sebagai akibat dari menurunnya kesehatan mental dan kualitas hidup masyarakat.

Sebagai upaya menghentikan laju penyebaran virus, salah satu program utama pemerintah adalah *social distancing*. Secara konsep *social distancing* merupakan cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan menjaga jarak aman seseorang sekitar dua meter dengan orang lain, tidak melakukan kontak (fisik) dengan orang lain dan menghindari kegiatan masal (keramaian). Masyarakat diminta berdiam di rumah, mengurangi kegiatan di luar rumah, membatasi pertemuan bahkan membatalkan dan menarik diri dari keramaian.

Praktik *social distancing* merupakan perubahan perilaku yang dapat membantu menghentikan penyebaran infeksi. Termasuk di antaranya membatasi kontak sosial, bekerja hanya di antara individu yang tampak sehat, belajar dari rumah, dengan maksud untuk menunda penularan dan mengurangi kecepatan penyebaran wabah. *Social distancing* dapat dilakukan oleh setiap individu maupun dikoordinir langsung oleh pemerintah setempat.

Bentuk *social distancing* oleh individu adalah tidak mendatangi tempat keramaian seperti pusat perbelanjaan, kegiatan besar yang dihadiri banyak orang, ruang publik, tempat pariwisata, dan lainnya. Sementara, *social distancing* yang diatur langsung oleh pemerintah seperti penangguhan kegiatan besar dan menutup ruang publik. Beberapa pemerintah daerah telah mengambil kebijakan ini seperti Pemerintah Provinsi (Pemprov) Gorontalo merekomendasikan kepada pemerintah daerah Kota/Kabupaten untuk menutup tempat hiburan malam dan tempat wisata (gopos.id, 23Maret2020).

Status pandemik dan kebijakan *social distancing* di Indonesia memiliki dampak yang besar terhadap semua aktivitas masyarakat tak terkecuali dengan

bidang pendidikan. Melalui Surat Edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-2019), Menteri pendidikan dan kebudayaan menjelaskan aturan lebih rinci tentang poin-poin pembelajaran jarak jauh. Khusus poin belajar di rumah ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan yaitu: (1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; (4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif (kompas online, 27032020).

Pandemi Covid-19 justru memberikan potensi akselerasi kebijakan merdeka belajar melalui belajar dari rumah. Merdeka belajar artinya unit pendidikan seperti sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri, kreatif dan inovatif. Kebijakan Merdeka Belajar memberi kemerdekaan setiap unit pendidikan berinovasi. Konsep ini harus menyesuaikan kondisi di mana proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Merdeka belajar juga berusaha untuk menggali potensi terbesar para guru-guru sekolah dan murid untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan (Nadiem Makariem dalam Makalah Hartati, sofia, 12 Mei 2020: 8)

Belajar di rumah mengembalikan salah satu fungsi dasar dari keluarga untuk tetap terlibat secara aktif dalam pendidikan anak. Partisipasi dan kesiapan keluarga untuk mendukung merdeka belajar di rumah dalam masa *social distancing* sangat penting. Dibutuhkan kolaborasi yang efisien dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengkondisikan proses belajar anak. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSPBB) berdampak pada pilihan aktivitas anak untuk kegiatan diluar rumah sangatlah terbatas. Padahal untuk anak aktivitas bermain di luar ruangan sangat bermanfaat bagi seluruh aspek perkembangannya. Untuk itu diperlukan peran orang tua dalam mengatur kegiatan belajar anak di rumah dan aktivitas bermain yang cocok diluar rumah, serta melihat sejauhmana perkembangan anak selama kegiatan tersebut.

Informasi pandemik Covid 19 dan *social distancing* menjadi topik yang selalu menarik untuk dibahas, dari orang dewasa sampai anak-anak, baik berada di kantor, sekolah, sampai warung kopi, dan di rumah selalu ada saja sisi lain untuk

menarik dicermati. Populernya *social distancing* menjadi salah satu poin yang menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam kerangka merdeka belajar, khususnya dipoin kedua yaitu belajar dari rumah dengan lebih menitikberatkan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, yaitu praktik *social distancing*. Penerapan *social distancing* ini terasa penting pada masa pandemik ini, terutama pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 dalam keluarga.

Dalam situasi pandemik dimana proses belajar anak dialihkan kerumah, peran orang tua menjadi sentral. Pengetahuan tentang protokol kesehatan bagi orang tua terasa mendesak tidak saja sekedar diketahui tetapi juga harus dipraktikan secara langsung. Orang tua dalam hal ini menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam mematuhi semua aturan tentang pencegahan Covid-19 sehingga bisa meminimalisir penyebaran virus tersebut di lingkungan keluarga. Pada keluarga yang memiliki anak berusia dini contoh konkrit akan sangat membekas dan membentuk pengetahuan baru dan nyata, tidak hanya sebatas konsep. Misalnya pembelajaran tentang pengetahuan sederhana tentang protokol kesehatan Covid-19, antara lain: ketika keluar rumah wajib pakai masker, jangan lupa cuci tangan dengan sabun pakai air mengalir, menjaga jarak, tidak boleh salaman, tidak keluar rumah jika tidak mendesak, menghindari keramaian, berolah raga dan asupan gizi yang seimbang, terutama vitamin C dan E. Semua contoh perilaku *social distancing* diatas lebih efektif kalau dipraktikan langsung dan orang tua bisa mengambil peran sebagai *role model* bagi anaknya. Kenyataan dilapangan di Kota Gorontalo masih banyak yang belum menjalankan protokol Covid-19, misalnya masih ada beberapa orang yang keluar rumah tidak memakai masker, ada juga orang tua yang keluar rumah dengan sepeda motor memakai masker sedangkan anaknya tidak memakai masker, masih ada juga orang yang salaman kalau bertemu dan berpisah, ada beberapa orang yang lupa mencuci tangan dengan sabun ketika masuk rumah atau toko padahal sudah disediakan air dan sabun, serta masih tampak keramaian atau pesta resepsi dan lain-lain.

Implementasi merdeka belajar dan *social distancing* dalam masa pandemik menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana merdeka belajar dan *social distancing* diterapkan pada masa pandemik Covid-19, khususnya protokol kesehatan Covid-19 di dalam keluarga yang memiliki anak usia dini yang ada di Kelurahan Libuo, di Kota Gorontalo. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi implementasi Merdeka Belajar dan *Social Distancing* pada masa pandemik covid-19 dalam keluarga di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Harapannya dengan diperoleh gambaran tersebut maka bisa menjadi salah satu pertimbangan untuk kebijakan mengenai penerapan merdeka belajar dan *social distancing* di rumah atau komunitas lainnya oleh instansi terkait.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Digunakan metode ini dikarenakan peneliti ingin melihat secara alamiah suatu fenomena yang dialami masyarakat dalam situasi sosial tertentu berupa masa pandemik Covid-19. Dalam masa pandemik ini peneliti ingin melihat implementasi merdeka belajar dan *social distancing* di rumah pada anak usia dini di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Sebagaimana pendapat Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, bahkan sampelnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Desain riset dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dibulan April sampai dengan Bulan Juni. Lokasi penelitian di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Alasan memilih Kelurahan Libuo sebagai lokasi penelitian adalah selain peneliti berasal dari kelurahan tersebut, juga dikarenakan kelurahan ini sempat masuk zona merah Covid-19 dengan pasien positif satu orang (Kluster Gowa). Tetapi dari pasien ini tidak menimbulkan kluster baru sampai dengan sekarang. Asumsi yang muncul bahwa protokol Covid-19 cenderung bisa dilaksanakan oleh warga Kelurahan Libuo pada umumnya.

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah keluarga yang berada di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Pemilihan subyek ini berdasarkan pertimbangan tentang fokus penelitian yang dilakukan yaitu implementasi merdeka belajar dan *social distancing* pada masa pandemik Covid-19 berupa pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19.

Penentuan keluarga yang jadi informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, menggunakan pertimbangan (Sugiyono, 2011: 216). Keluarga yang menjadi informan ditentukan berdasarkan pertimbangan: (1) keluarga inti yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak berusia satu sampai delapan tahun; (2) beretnis Gorontalo. Untuk memperoleh variasi informan digunakan

variabel tingkat pendidikan orang tua (sarjana-nonsarjana), pekerjaan orang tua (PNS-non PNS), dan status sosial ekonomi (menengah keatas-menengah kebawah). Semuanya terdapat dua keluarga yang bersedia menjadi informan penelitian.

Prosedur penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara meneliti bagaimana implementasi merdeka belajar dan *social distancing* dalam keluarga selama masa pandemik Corona, lebih fokusnya pada pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan pada orang tua. Secara spesifik yang ditanyakan tentang penerapan protokol Covid-19 dalam keluarganya. Selain itu pada orang tua juga ditanyakan tentang pengalaman secara umum pengasuhan atau pendidikan anaknya di masa pandemik Covid-19. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa panduan wawancara yang disusun secara khusus tentang pelaksanaan protokol covid-19.

Selain wawancara, peneliti juga melaksanakan pengamatan pada alat pendukung pelaksanaan protokol Covid-19 berupa ketersediaan masker, tempat mencuci tangan dan sabun di rumah, serta asupan untuk daya tahan tubuh (vitamin, madu dan lain-lain). Pengamatan juga dilakukan dalam keseharian informan beraktivitas selama masa pandemik Covid-19 berlangsung yaitu bulan April sampai dengan bulan Juni.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data pada prinsipnya berproses dimulai dari data diambil dari hal yang paling kecil, lalu ditafsirkan, dan diuraikan konsep-konsep yang diungkapkan oleh informan. Data dikumpulkan dan dianalisa setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisa telah dimulai sejak peneliti menetapkan masalah dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika sudah turun ke lapangan.

Setelah menarik kesimpulan hasil pembahasan teoritik, peneliti akan melakukan penggalan informasi secara mendalam dan konseptualisasi dari informan tentang implementasi protokol Covid-19 dalam keluarga. Proses seperti ini bisa melalui wawancara dan observasi.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berikut ini data demografi keluarga yang berpartisipasi dalam dalam wawancara. Semua nama yang digunakan adalah nama samaran.

Tabel 1 data orang tua yang diwawancara

No	Ayah			Ibu			Jumlah Anak
	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	
1	Aji	SMA	Polri	Ati	S1	PNS	2
2	Pulu	SD	Abang bentor	Puji	SD	Ibu rumah tangga	2

Table 2 Data Anak dari Informan

No	Nama Keluarga	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1	Aji	1. Oji	Laki-laki	7	SD
		2. Jio	Laki-laki	3	KB
2	Pulu	1. Dwi	Perempuan	13	SMP
		2. Dawi	Laki-Laki	8	SD

Berikut ini dipaparkan secara ringkas potret masing-masing keluarga berdasarkan hasil wawancara pada ayah dan ibu tentang pelaksanaan protokol kesehatan Covid 19 serta hasil pengamatan pada keluarga tersebut.

1. Keluarga Aji

Keluarga aji tinggal di sebuah rumah di Kota Gorontalo. Keluarga ini menempati rumah berlantai satu, yang memiliki teras rumah, sebuah ruangan yang menjadi ruang tamu, ruang keluarga dan ruang keluarga menjadi satu. Dibagian samping kiri rumah terdapat rumah kakak ibu Ati dan disamping kanan ada kios kecil dan kamar tidur kakak ibu Ati yang memiliki akses pintu keluar sendiri. Di rumah terlihat sebuah televisi terletak di ruang keluarga.

Pak Aji berpendidikan SMA dan berprofesi sebagai anggota Polri di Gorontalo, sedangkan istrinya Ibu Ati berpendidikan sarjana dan berprofesi sebagai PNS. Anak pertama dan kedua laki-laki bernama Oji (7 tahun) dan Jio (3 tahun). Oji sudah kelas 1 SD sedangkan Jio masih belajar di Kelompok Bermain.

Dalam keluarga Aji, nilai-nilai dalam budaya Gorontalo seperti ramah pada tamu, *matედuwolo* artinya dipersilahkan kepada tamu yang datang tetap dipertahankan. Dalam sehari-hari bahasa yang digunakan dalam keluarga ini menggunakan Bahasa campuran Gorontalo, Manado. dan Indonesia. Dalam mendidik putra-putranya keluarga Aji sangat menekankan pada penghormatan pada orang yang lebih tua. Selain itu pak Aji juga mendidik dengan menjadi contoh bagi putra-putranya dengan rajin beribadah ke masjid sholat lima waktu. Diharapkan kelak anak-anaknya bisa mencontoh untuk rajin sholat kemesjid juga.

Dalam masa pandemik Corona-19 keluarga Aji memilih untuk tetap di rumah melakukan berbagai aktivitas. Pak Aji masih tetap bertugas sebagaimana biasa dengan mematuhi protokol kesehatan. Ibu Ati sebagai PNS memiliki jadwal tertentu yang diatur kapan harus pergi ke kantor (shift) dan kalau mendesak

butuh kehadirannya, baru ibu Ati pergi ke kantor. Selain itu Ibu Ati lebih banyak di rumah selama masa pandemik ini.

Selama pandemik keluarga Aji melaksanakan pendidikan anak-anaknya di rumah. Untuk anaknya Oji yang sudah duduk di SD kelas 1, pembelajaran tetap berlangsung melalui WA guru dan WA orang tuanya. Tugas tetap rutin setiap hari bahkan sampai tiga tugas yang harus diselesaikan Oji. Untuk awal-awal minat belajar Oji tinggi, tetapi setelah beberapa minggu muncul kebosanan sehingga tugas dari sekolah pun dikurangi tinggal satu tugas yang harus diselesaikan setiap hari. Ibu Ati sebagai pengganti guru di rumah yang mendampingi Oji belajar sudah merasa jenuh dan mengeluh banyaknya prosedur belajar yang harus diikuti ditambah beban kerja di rumah serta beban kerja dikantor yang dibawah kerumah membuat ibu Ati kewalahan. Untuk anak yang kedua Jio, karena masih di Kelompok Bermain tidak ada tugas tertentu dari sekolah. Ibu Ati hanya mengajak bermain dan kalau Ibu Ati sibuk, tinggal diberikan *smartphone* yang berisi lagu-lagu atau permainan-permainan yang menarik perhatian Oji. Konsentrasi Oji pun tertuju pada *smartphone* tersebut sampai Ibu Ati mengambil *smartphone* nya atau batereinya melemah. Ketergantungan Oji pada *smartphone* dimulai usia 1 tahun sampai dengan sekarang. Ibu Ati hanya tahu cara yang paling cepat untuk mengalihkan konsentrasi anak adalah dengan memberikan anak *smartphone* dan anak pun akan diam, sibuk dengan *content* yang ada di *smartphone*.

Dalam praktik protokol covid-19 keluarga Aji melaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah. Pak Aji dan Ibu Ati kalau keluar rumah selalu pakai masker, sedangkan anak-anaknya sering tidak memakai masker alasannya kurang nyaman dalam bernafas. Oleh karena itu anak-anak keluarga Aji jarang diajak keluar rumah, kalau tidak terpaksa atau ada urusan penting, misalnya mengunjungi keluarga yang meninggal. Untuk menjaga daya tahan tubuh sesuai anjuran pemerintah dengan mengkonsumsi vitamin C dan Vitamin E, keluarga Aji tidak memberikan vitamin C dan E dalam bentuk tablet atau sirup pada anak-anak, tetapi sudah termasuk di dalam asupan gizi makanan yang diatur seimbang dan *coco* dikonsumsi anak-anak pada masa pandemik ini. Untuk kebersihan rumah tetap dijaga seperti biasa, saat belum ada pandemik, misalnya lantainya disapu tiap pagi dan dipel dengan deterjen seminggu sekali, meja, kursi dan lemari dibersihkan dengan kain lap seminggu sekali. Untuk penyemprotan disinfektan belum pernah semenjak wabah corona menyebar.

Kebersihan rumah, lingkungan dan anak-anak terjaga. Untuk Pak Aji dan Ibu Ati kalau pulang kerja seharian langsung mandi dan pakaian yang dipakai direndam pakai deterjen. Cuma tempat cuci tangan, air dan sabun tidak tersedia di depan rumah. Oleh karena itu keluarga Pak Aji tidak sembarang menerima tamu. Biasanya cuma keluarga terdekat dan tetangga yang bisa berkunjung, Selain itu, selama pandemik belum menerima tamu. Menjaga kontak dengan orang lain selalu diingatkan pak Aji pada istri dan anak-anaknya. Apalagi kebiasaan anak selalu

berjabat tangan dan mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu atau bertamu kerumah mereka. Kesehatan Anak-anak selalu jadi pertimbangan utama keluarga pak aji dalam beraktivitas selama pandemik ini.

Dalam mengajarkan sesuatu, orang tua terlebih dahulu memberi contoh. Misalnya memakai masker saat keluar rumah, cuci tangan setiap saat, dan membiasakan sholat. Kalau anak-anak melanggar kebiasaan yang diajarkan terutama protokol covid-19 dan orang tua mengetahuinya mereka memberikan teguran halus. Teguran ini disampaikan dengan menjelaskan manfaat kebiasaan yang diajarkan saat pandemik corona ini. Perilaku hidup sehat dan bersih juga diajarkan orang tua melalui *content-content* menarik di youtube dengan smartphone. Kedua anaknya tidak diberikan smartpohone tersendiri, jadi yang dipakai smartphone milik orang tua, salah alasan mudah mengawasi dan mengatur waktu bermain dengan smartphone. Orang tua berpikir belum saatnya anak seusia mereka memiliki smartphone sendiri.

2. Keluarga Pak Pulu

Keluarga Pulu tinggal di pinggir jalan, di Kota Gorontalo. Bagian depan rumah difungsikan sebagai teras tempat bentor, tampal ban, ganti oli, tambah angin dan jualan bensin. Rumah tersebut memiliki ruang tamu sekaligus ruang keluarga, satu kamar tidur, ruang makan sekaligus dapur dan kamar mandi. Sarana transportasi yang dimiliki sebuah mobil pickup, bentor, dan sepeda motor. Di rumah ini terletak satu buah televisi di ruang tamu sekaligus keluarga.

Pak Pulu adalah seorang abang bentor yang kemudian membuka bengkel tampal ban, ganti oli dan jual bensin. Sedangkan Ibu Puji adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Mereka memiliki anak dua orang yakni Dwi yang sedang menempuh sekolah di SMP dan adiknya Dawi, kelas 2 SD di Kota Gorontalo.

Menurut penuturan Pak Pulu, dia berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh, walaupun dia sendiri jarang sholat. Hal lain yang dianggap penting adalah rajin belajar dengan pergi ke sekolah setiap hari. Untuk anaknya Dwi harapannya bisa sampai kuliah karena jika diperhatikan anaknya rajin kesekolah dan ketika dirumah pun masih tetap belajar mengerjakan tugas atau membaca buku. Hal ini berbanding terbalik dengan adiknya Dawi, bangun pagi pergi kesekolah saja malas, sering terlambat, dan pulang sekolah pun hanya bermain game-game yang ada di smartphone. Pak Pulu dan istrinya sudah menyerah untuk sekedar mengingatkannya untuk belajar. Tugas rumah pun kakaknya yang sering mengerjakannya.

Pada saat pandemik Covid-19 ini Pak Pulu dan Ibu Puji sebagai orang tua melakukan pengawasan yang tidak terlalu ketat terhadap anak-anaknya. Pak Pulu sendiri terlihat jarang memakai masker dalam bekerja. Padahal di bengkelnya banyak pelanggan yang singgah sekedar tambah angin, isi bensin, ganti oli atau sekedar jadi tempat berkumpul anak-anak muda sehingga bengkelnya beresiko

jadi tempat penyebaran Covid-19. Segala resiko penyebaran Covid-19 tidak terlalu dipikirkan Pak Pulu yang lebih mengutamakan kondisi ekonomi keluarganya, ditambah angsuran mobil pickunya belum lunas sehingga Pak Pulu berusaha menjalankan usahanya dengan protokol minimal. Misalnya berbicara dengan pelanggan tidak memakai masker, begitu juga berbicara dengan anak-anak muda yang berkumpul dibengkelnya. Sesekali Pak Pulu memakai masker ketika petugas gugus Covid-19 beserta aparat lewat depan bengkelnya.

Pada Dwi anak perempuan Pak Pulu, selama masa pandemik lebih banyak beraktivitas di dalam rumah termasuk belajar. Untuk pembelajaran online dari sekolah Dwi lebih sering menggunakan aplikasi WA. Sesekali juga Ibu Puji ikut mengecek materi dan tugas dari guru di WA anaknya dan memotivasi anaknya untuk cepat menyelesaikan tugas tersebut dan mengirim kembali ke WA gurunya. Untuk urusan pembelajaran online ini Ibu Puji lebih peduli dibanding Pak Pulu yang kurang mengerti dan tidak mau tahu, lebih fokus pada usahanya saja dan menyediakan paket data yang diperlukan untuk koneksi internet. Selain belajar online dan sibuk mengerjakan tugas, Dwi juga senang beraktivitas dengan smartphonenya, apakah itu untuk media sosial atau bermain game-game ringan. Sekali-kali juga Dwi menonton TV, tetapi tidak rutin. Dwi sangat jarang keluar rumah selama pandemik, walaupun terlihat hanya rutinitas pada pagi hari menyapu dan mengepel lantai rumah. Dwi dari hal yang nampak dan cerita orang tuanya merupakan anak yang penurut, pemalu dan selalu patuh terhadap perintah orang tua. Dari cerita Pak Pulu juga tergambar harapan yang besar untuk keluarganya pada Dwi. Misalnya dari segi pendidikan Pak Pulu dan Ibu Puji berharap anaknya bisa sampai sarjana, walaupun pendidikan orang tuanya sebatas SD.

Untuk Dawi anak kedua Pak Pulu, selama pandemik Covid-19 atau sebelum pandemik covid-19 tidak tampak perubahan perilaku. Masih suka keluar rumah dan bermain bersama dengan teman-temannya. Saat keluar rumah pun dawid tidak pernah memakai masker, dan masuk rumah tidak pernah cuci tangan karena memang didepan rumah tidak disediakan tempat cuci tangan dan sabun.

Pak Pulu dan Ibu Puji tidak peduli pada perilaku Dawi saat pandemik covid-19 apakah sesuai protocol kesehatan atau tidak. Yang penting bagi mereka berdua anak-anaknya kelihatan sehat. Selama pandemik tidak tampak Dawi belajar online dan mengerjakan tugas dari sekolah. Setiap hari Dawi selalu sibuk bermain game ketika berada didalam rumah. Pak Pulu dan Ibu Puji merasa tidak pernah menerima konfirmasi dari sekolah tentang pembelajaran Dawi dirumah selama pandemik. Setelah dikonfirmasi ke orangtua yang anaknya satu sekolah dengan Dawid, ternyata dari sekolahnya Dawid tidak ada program pembelajaran khusus di masa pandemik. Jadi pembelajaran sepenuhnya diserahkan pada orang tua di rumah. Pak Pulu dan Ibu Puji kurang paham tentang belajar dirumah untuk siswa, dikira selama pandemik merupakan liburan sekolah. Makanya dikira sedang

liburan sekolah, aktivitas Dawi tidak dikontrol sama Pak Pulu yang sibuk dibengkel dan Ibu puji yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga.

3. Pembelajaran dari deskripsi keluarga

Dari gambaran dua keluarga yang telah dipaparkan dibagian sebelumnya dapat dipelajari tentang implementasi protokol kesehatan Covid-19 dan pelaksanaan merdeka belajar selama di rumah (keluarga).

a. Implementasi protokol kesehatan

Protokol kesehatan Covid-19 menurut anjuran pemerintah (padk.kemkes.go.id) antara lain: (1) menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain; (2) tidak bersalaman, penundaan acara-acara besar, seperti pertemuan masyarakat, hiburan, olahraga ataupun bisnis; (3) mengurangi frekuensi ke supermarket atau pasar seminimal mungkin; (4) Bila mungkin, orang yang berisiko (balita, orang lanjut usia dan yang memiliki masalah kesehatan kronis) harus menghindari tempat umum; (5) Saat Anda berada di tempat umum usahakan sebisa mungkin menjaga jarak dari orang lain dan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir atau cairan pembersih tangan saat kembali pulang ke rumah; (6) Jika bisa kerja dari rumah, lakukanlah. Kalau harus ke kantor, batasi kontak dengan rekan-rekan kerja dan ikuti etika bersin/batuk (tutupi bersin/batuk dengan siku terlipat atau tisu yang dibuang langsung ke tempat sampah); (7) Kalau sakit, tinggallah di rumah dan kalau mengalami gejala virus corona, cari pengobatan medis atau telephon hotline 119 ext. 9. Jika Anda sedang merawat seseorang yang sakit di rumah, gunakan masker dan sering cuci tangan pakai sabun dan air mengalir; (8) Jika sekolah anak Anda ditutup sementara, itu bukan berarti liburan. Pastikan anak mengikuti instruksi guru untuk belajar di rumah dan jangan lepas mereka ke tempat umum yang ramai orang; (9) Situasinya berkembang cepat. Jadi, lindungi diri, lindungi sesama dan tetap ikuti perkembangan informasi.

Pada implementasi protokol kesehatan di keluarga Aji tampak kepedulian dan keteladanan dari Pak Aji dan Ibu Ati kepada anak-anaknya. Sebagai anggota Polri Pak Aji membiasakan anaknya teratur dan disiplin dalam berbagai hal, termasuk mentaati protocol kesehatan. Untuk keluarga Aji sembilan poin protokol kesehatan diatas terlaksana dengan baik walaupun belum optimal, misalnya belum tersedianya tempat cuci tangan dengan air dan sabun di depan rumah. Berbeda dengan keluarga Pulu yang pada implementasi protocol kesehatan kelihatan tidak peduli dan kurang keteladanan dari Pak Pulu dan Ibu Puji kepada anak-anaknya. Dari Sembilan poin protokol kesehatan sebelumnya ada beberapa poin yang tidak dipatuhi keluarga Pulu, antara lain: Pak Pulu kurang bisa menjaga jarak 1-2 m dengan orang lain, jarang memakai masker, tidak menyediakan tempat cuci tangan dengan air dan sabun, dan di tempat usahanya selalu ramai jadi tempat anak-anak mudah berkumpul.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi protokol kesehatan dapat dilaksanakan dengan optimal di keluarga jika didukung dengan kepedulian dan keteladanan orang tua. Protokol kesehatan pada dasarnya adalah kegiatan harian yang dilakukan selama pandemik dan ini perlu pembiasaan. Pembiasaan melaksanakan protokol kesehatan dalam keluarga membutuhkan dukungan dari semua anggota keluarga, dalam hal ini adalah kepatuhan anak-anak dan disiplin orang tua.

b. Pelaksanaan merdeka belajar di rumah

Pandemi Covid-19 membuat semua kesulitan dan terpaksa sehingga memulai pembelajaran melalui teknologi dengan metode pembelajaran jarak jauh dalam sistem jaringan di semua tingkat pendidikan. Kendati terpaksa hal ini membuat roda inovasi menjadi lebih cepat dan terbuka bagi siapa saja, termasuk guru dan orang tua. Ketika para orang tua siswa mencoba-coba membuka aplikasi baru, disinilah terjadi inovasi. Hal ini nampak pada keluarga Aji dan keluarga Pulu, khususnya Ibu Ati dan Ibu Puji yang secara langsung mengawasi anaknya belajar online dari rumah. Walaupun baru sebatas penggunaan aplikasi WA, tetapi dalam pembelajaran untuk anak-anak mereka merupakan pengalaman yang langka dan berharga. Ada catatan khusus pada Dawi anak kedua Pak Pulu dan Ibu Puji, dimana pembelajaran di sekolahnya selama pandemik tidak diadakan sama sekali. Tidak tampak aktivitas guru-gurunya di sekolah dasar dan menurut Pak Puji kunjungan guru kerumah juga tidak ada selama pandemik. Jadi selama pandemi kegiatan dawinya hanya bermain game di smartphone bapaknya.

Dari pengalaman inilah timbul empati baru khususnya guru dengan orang tua dan sebaliknya juga sehingga terjalin saling pengertian bahwa guru menyadari pentingnya peran orangtua berkontribusi menyukseskan pendidikan anak. Selain itu, orang tua menjadi sadar betapa sesungguhnya tugas guru dalam mendidik anak-anak mereka tidaklah mudah. Jadi kondisi pandemik covid-19 ini memberi kesempatan kepada guru dan orang tua mendapat pembelajaran secara praktik langsung untuk dapat keluar dari zona nyaman tentang pembelajaran yang selama ini fokus di guru dan sekolah, ternyata orang tua juga memegang peranan penting untuk pendidikan anak.

Akibat pandemi Covid-19 juga menjadi akselerasi konsep Merdeka Belajar sebagai konsep yang memberikan kemerdekaan dunia pendidikan untuk terus berinovasi. Kondisi Indonesia yang amat beragam dari Sabang hingga Merauke menjadi peluang inovasi yang sesuai dan cocok bagi setiap sekolah dan daerah melalui teknologi yang tersedia. Dari gambaran dua keluarga sebelumnya yang menggunakan aplikasi WA untuk pembelajaran anak-anaknya menjadi awal inovasi dalam pendidikan walau masih sederhana. Adanya keinginan untuk terlibat dalam pendidikan anak merupakan suatu awal yang baik dalam memulai program Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar perlu didukung dengan teknologi agar berhasil. Selain itu merdeka belajar membutuhkan peran guru yang kreatif dengan membuat sistem bagaimana mengunjungi siswa satu persatu, mengamati dan mengevaluasi perkembangan selama anak belajar dan bermain di rumah, atau menitipkan ke orang tua materi atau permainan untuk meningkatkan minat belajar anak. Jadi walaupun teknologi memegang peranan penting dalam konsep merdeka belajar, tetapi sentuhan emosional guru tetap dibutuhkan anak. Dan hal ini belum tampak dalam gambaran pembelajaran sebelumnya dalam dua keluarga tersebut. hubungan orang tua dengan guru lebih banyak melalui aplikasi WA dikarenakan kondisi pandemik sekarang ini. Kedepannya diperlukan strategi khusus bagaimana hubungan guru dan orang tua saling mendukung kelancara pendidikan anak

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implemantasi merdeka belajar dan *social distancing* pada masa pandemik dalam keluarga belum optimal. Untuk penerapan protokol kesehatan covid-19 masih sering tidak ditaati oleh anggota keluarga dengan alasannya kenyamanan dan merubah kebiasaan sebelumnya. Untuk pelaksanaan merdeka belajar pada kedua keluarga sudah dimulai dari tahap yang sederhana dengan mendampingi anak dalam belajar online melalui WA dan mendorong anak memahami kondisi pandemik dengan patuh pada protocol kesehatan walaupun belum maksimal implementasinya dilapangan. Belum maksimalnya implementasi merdeka belajar dan social distancing selama masa pandemic dalam kedua keluarga tersebut perlu sosialisasi dan komunikasi lebih lanjut dan intens dari pihak terkait, misalnya kelurahan, sekolah, dan puskesmas dengan keluarga sehingga kedua program pemerintah baik merdeka belajar dan *social distancing* bisa berhasil.

Referensi

- Hartati, Sofia. 2020. *Makalah: Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini*, PG-PAUD, FIP, UNG, 12 Mei
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Zhang, Yingfei and Zheng Feei Ma. 2020. Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Quality of Life among Local Residents in Liaoning Province, China: A Cross-Sectional Study, *International Journal of Environmental Reserch of Public Health*, 31 March 2020, Hal. 1-12
- Dewi, Retia Kartika. "Pandemi Corona Berikan 3 Efek Psikologis Bagi Seseorang, Apa Saja?"<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/203728765>

[/_____pandemi-corona-berikan-3-efek-psikologis-bagi-seseorang-apa-saja.](#)

Diakses tanggal 15 April 2020.

Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona, Tim CNN Indonesia, Sabtu, 14/03/2020, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>, diakses tanggal 15 Maret 2020

<http://padk.kemkes.go.id/health/read/2020/03/19/15/apakah-social-distancing-itu.html#:~:text=Termasuk%20social%20distancing%20adalah%20tidak,tapi%20kurangi%20frekuensinya%20seminimal%20mungkin.> diakses tanggal 20 Maret 2020

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/27/142507671/belajar-di-rumah-diperpanjang-kemendikbud-berikan-materi-life-skill-dan?page=all>, diakses tanggal 28 Maret 2020